

Pemanfaatan Prinsip Analogi Dalam Wacana Larangan Di Lingkungan Sekolah (Kajian Analisis Wacana Kritis)

Silvia

Prodi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Tridinanti, Palembang
silviaelz736@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan prinsip analogi dalam wacana larangan lingkungan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Larangan tidak hanya bersifat direktif, tetapi juga sarat nilai sosial dan ideologis. Dalam praktik kebahasaan kontemporer, analogi menjadi strategi retorik yang efektif untuk menyampaikan larangan secara persuasif dan emosional. Dengan menggunakan model AWK dari Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa analogi berperan dalam pembentukan makna, penyampaian ideologi, dan representasi struktur kekuasaan. Hasilnya memperlihatkan bahwa analogi dalam larangan lingkungan memperkuat pesan normatif sekaligus mencerminkan strategi hegemoni dan resistensi dalam ruang publik. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang peran bahasa dalam membentuk kesadaran kritis terhadap isu sosial dan lingkungan.

Kata kunci: wacana larangan, analogi, analisis wacana kritis, ideologi, lingkungan.

ABSTRACT

This study examines the use of analogy in environmental prohibition discourse through a Critical Discourse Analysis (CDA) approach. Prohibitions function not only as directive speech acts but also carry social and ideological values. In contemporary language practices, analogy serves as an effective rhetorical strategy to deliver prohibitions in a more persuasive and emotional manner. Using Fairclough's CDA model which includes textual, discursive, and social analysis this research reveals that analogy plays a role in meaning-making, ideology transmission, and representation of power structures. The findings indicate that analogy in environmental prohibitions strengthens normative messages while also reflecting strategies of hegemony and resistance in public discourse. This study aims to enhance understanding of the role of language in shaping critical awareness of social and environmental issues.

Keywords: prohibition discourse, analogy, critical discourse analysis, ideology, environment.

1. PENDAHULUAN

Wacana larangan merupakan salah satu bentuk komunikasi linguistik yang bersifat direktif dan bertujuan untuk mencegah atau membatasi tindakan-tindakan tertentu yang dianggap menyimpang dari nilai, norma, atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Banyak gaya bahasa yang bisa dianalisis *eufemisme* dan *disfemism* menyelipkan bentuk gaya bahasa menunjukkan jelas kognisi dan konteks sosial (Anggrianto, 2022).

Dalam praktik kebahasaan, Tindak tutur (speech act) tidaklah merujuk hanya pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, termasuk di dalamnya konteks dari ucapan (yaitu situasi di mana wacana terjadi, para partisipasinya

dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya) serta ciri-ciri paralinguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi (Black, 2016).

Dalam konteks lingkungan, wacana larangan memegang peran penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang perilaku ramah lingkungan. Wacana tersebut tidak hanya disampaikan secara eksplisit dalam bentuk kalimat larangan, tetapi juga berkembang menjadi bentuk-bentuk komunikasi yang lebih kreatif dan persuasif. Seiring perkembangan teknologi informasi dan budaya komunikasi modern, penggunaan bahasa figuratif seperti analogi menjadi strategi yang banyak digunakan untuk menyampaikan larangan secara lebih halus namun tetap memiliki daya pengaruh yang tinggi (Septiningrum, 2021).

Dalam wacana publik modern, penggunaan prinsip analogi dalam larangan menunjukkan adanya transformasi cara berkomunikasi yang lebih reflektif dan strategis. Prinsip analogi bekerja dengan membandingkan suatu tindakan terlarang dengan tindakan lain yang dianggap lebih bermakna secara moral atau emosional (Abni, 2024).

Analogi dalam larangan dapat dikatakan sebagai perangkat kognitif dan retorik yang efektif. Secara kognitif, analogi membantu individu memahami hal baru dengan mengaitkannya pada hal yang sudah familiar dalam pengalaman sehari-hari. Secara retorik, analogi mampu memperkuat argumen dengan membangun pemahaman melalui asosiasi emosional atau simbolik. Dalam konteks wacana larangan, analogi tidak hanya memberikan efek estetis atau sastra, tetapi juga mencerminkan cara berpikir masyarakat yang semakin kompleks dan reflektif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Lestari, 2024).

Lebih dari itu, penggunaan analogi dalam larangan menyiratkan adanya konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan ideologis tertentu. Artinya, penyusunan wacana larangan bukan sekadar upaya linguistik semata, melainkan juga merupakan proses produksi makna yang terkait erat dengan praktik sosial dan budaya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana bentuk-bentuk larangan berbasis analogi ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam kehidupan sosial, khususnya dalam wacana lingkungan (Umartono, 2016).

Dalam ranah linguistik kritis, kajian terhadap wacana larangan berbasis analogi belum banyak dikembangkan, khususnya yang menggabungkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada larangan sebagai bagian dari tindak tutur, tanpa memperhatikan elemen-elemen retorik dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh (Yasa, 2021), pendekatan AWK memungkinkan analisis terhadap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi di balik wacana yang tampak netral. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen hegemoni sosial yang bisa memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan telah banyak diadopsi oleh peneliti Indonesia mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi tekstual, yaitu analisis terhadap struktur kebahasaan teks seperti diksi, metafora, dan analogi; (2) dimensi praktik diskursif, yaitu bagaimana teks diproduksi dan digunakan dalam konteks sosial tertentu; dan (3) dimensi praktik sosial, yaitu konteks ideologi dan struktur kekuasaan yang melatari munculnya teks tersebut (Yasa, 2021). Model ini juga digunakan dalam penelitian oleh (Kuntoro, 2022) untuk menganalisis teks larangan dalam media massa dan menemukan adanya konstruksi kekuasaan yang tersembunyi melalui penggunaan metafora dan analogi.

Hal ini diperkuat oleh temuan dari studi (Mualifah, 2024) Meneliti lima jenis larangan di sekolah yang menggunakan analogi untuk memperkuat pesan ideologis dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Hal ini didukung pula oleh penelitian (Ngoranubun, 2023b) Menganalisis wacana kekerasan simbolik guru kepada siswa, termasuk penggunaan perintah dan larangan sebagai bentuk eufemisme menyingkap relasi kuasa dalam ruang sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Hanif, 2021) Studi ini menggunakan AWK (didukung ICT) untuk menganalisis wacana dalam komunitas sekolah dalam melawan disinformasi. Relevan karena menyoroti bagaimana wacana (perintah/larangan) dibingkai untuk tujuan pengendalian dan kekuasaan simbolik. Penelitian tambahan oleh (Sumariam, 2022) Menggunakan model AWK van Dijk untuk menelaah wacana berita sekolah, termasuk struktur mikro (metafora/analog) dan konteks sosial berguna untuk menganalisis narasi larangan di media massa.

Penelitian oleh (Lubis, 2023) Analisis wacana berita pendidikan di media daring menggunakan AWK Fairclough berguna untuk melihat kekuasaan tersembunyi di balik pilihan bahasa, metafora, dan framing larangan atau saran. Sedangkan penelitian (Melida, 2020) Meskipun bukan artikel cetak, studi ini membahas metafora dalam dialog dan framing kritik terhadap Pendidikan cocok untuk melihat metafora/analogi di wacana larangan di media.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam bagaimana prinsip analogi digunakan dalam wacana larangan, khususnya dalam konteks lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi, ideologi, dan nilai sosial yang terkandung dalam bentuk larangan berbasis analogi dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami cara kerja bahasa dalam menyampaikan pesan sosial sekaligus dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan secara lebih reflektif dan kritis.

2. LANDASAN TEORI

2.1 WACANA LARANGAN

merupakan bentuk tuturan yang menyatakan bahwa suatu tindakan tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan norma, aturan, atau nilai yang berlaku dalam masyarakat (Harimurti, 2021). Jenis tindak tutur direktif larangan adalah jenis tindak tutur yang menginstruksikan mitra tutur untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh penutur (Nurjamilah, 2022) Contoh seperti kalimat "Dilarang melakukan percakapan langsung maupun dengan telepon" dimaksudkan untuk mencegah penumpang berbicara yang dapat meningkatkan risiko penyebaran virus.

Secara pragmatik, ujaran larangan adalah bagian dari strategi komunikasi yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Strategi ini mencakup elemen kekuasaan, status sosial, dan norma budaya yang memengaruhi penggunaan larangan (R, 2021). Misalnya, larangan yang ditempatkan di sekolah atau tempat ibadah seringkali menunjukkan posisi otoritas institusi terhadap individu. Oleh karena itu, larangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengontrol masyarakat tetapi juga menunjukkan hubungan kuasa yang ada dalam struktur masyarakat (Ngoranubun, 2023a)

ideologis karena mengandung prinsip-prinsip yang dijaga dan disosialisasikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mendukung ide-ide tertentu, seperti disiplin, kebersihan, dan kepatuhan terhadap otoritas (Prasetyani, 2020).

Oleh karena itu, studi wacana larangan sangat penting untuk memahami makna sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

2.2 PRINSIP ANALOGI

Prinsip analogi merupakan bentuk penalaran yang menghubungkan dua konsep atau objek yang memiliki kemiripan dalam satu atau beberapa aspek dengan tujuan menjelaskan, memperjelas, atau memperkuat suatu argumen (Wijana, 2020). Analogi digunakan dalam bidang pragmatik dan semantik sebagai teknik kebahasaan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung tetapi tetap memiliki makna dan mempengaruhi lawan bicara.

Dalam wacana larangan, analogi digunakan untuk menghubungkan tindakan yang dilarang dengan konsekuensi moral atau sosial yang lebih kuat. Misalnya, frasa "membuang sampah sembarangan sama dengan melukai ibu pertiwi" menggunakan analogi untuk mendukung larangan dengan menyentuh emosi dan prinsip budaya. Analogi ini meningkatkan kesadaran bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai kehidupan bersama dan lingkungan (Silaswati, 2019).

Selain itu, penggunaan analogi dalam larangan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga berfungsi sebagai tempat untuk menginternalisasi prinsip, membuat pendapat, dan membangun ideologi. Dengan mengaitkannya dengan tindakan lain yang lebih dikenal atau memiliki konsekuensi moral yang jelas, analogi dapat membuat masyarakat melihat sebuah tindakan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, analogi wacana larangan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap standar (Mubarich, 2025).

2.3 ANALISIS WACANA KRITIS (AWK)

Wacana adalah sekumpulan kalimat yang paling lengkap atau paling kompleks yang saling berhubungan secara struktur dan makna dan membentuk informasi yang menyeluruh. Koherensi mengacu pada makna yang terpadu, sedangkan kohesi mencakup struktur yang saling terhubung. Salah satu komponen bahasa yang unik adalah wacana (Wahyusari, 2023).

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan kajian bahasa yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan terkait erat dengan kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial dalam masyarakat (Zuriati, 2024). Metode ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan linguistik tradisional yang hanya memperhatikan aspek struktural tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan politik penggunaan bahasa. AWK menekankan bahwa penggunaan bahasa adalah bagian dari proses sosial yang merefleksikan dan mereplikasi struktur kekuasaan. AWK memiliki tiga dimensi utama dalam analisisnya:

1. Teks: Fokus pada aspek linguistik seperti pemilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta penggunaan figur bahasa seperti metafora dan analogi.
2. Praktik Diskursif: Meliputi proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana yang terjadi dalam konteks sosial dan institusional tertentu.
3. Praktik Sosial: Konteks sosial yang lebih luas, termasuk budaya, ideologi, dan struktur kekuasaan yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana tersebut.

Pendekatan AWK memungkinkan peneliti untuk mempelajari tidak hanya aspek linguistik dari wacana yang dilarang, tetapi juga bagaimana wacana tersebut dibentuk untuk mengukuhkan atau menantang ideologi dan prinsip yang berlaku di masyarakat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mempelajari bentuk dan makna prinsip analogi dalam wacana larangan di media internet. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya bagaimana bahasa figuratif seperti analogi digunakan untuk memberikan alasan ideologis dan persuasif untuk melarang hal-hal.

Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan data berbentuk angka, melainkan data verbal, teks, atau dokumen yang dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks. Menurut (Meleong, 2021), Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman fenomena sosial yang diteliti. Dalam kasus ini, analisis difokuskan pada substansi wacana larangan daripada hanya bentuk bahasanya.

Metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan dengan melacak dan melihat media daring, seperti baliho digital, poster kampanye lingkungan, atau unggahan media sosial yang mengandung larangan berbasis analogi. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan teks dan pengelompokan data menurut kategori prinsip analogi.

Sumber data penelitian ini berasal dari media internet yang menampilkan wacana yang melanggar hukum secara visual atau tekstual. Objektif penelitian adalah linguistik, khususnya dengan menganalisis wacana yang mempertimbangkan aspek tekstual dan sosial dari jenis larangan. Model Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough digunakan untuk analisis data, yang menekankan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik (Susilawati, 2024).

Terdapat tiga tahapan utama penelitian teknik analisis data Sehandi, 2014 dikutip (Samsuddin, 2019) metode analisis data data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori struktur sebagai alat analisisnya. Terdapat 3 langkah yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarik simpulan.

Berikut Langkah-langkah analisis data meliputi: 1) membaca kuesioner terbuka untuk analisis, dan 2) mencatat kelompok data sesuai tujuan penelitian untuk mempermudah pengelompokan. 3) Klasifikasi data penelitian yang ditemukan. 4) Informasi dari internet. Peneliti mendokumentasikan dan mengumpulkan informasi wacana larangan di internet, lalu mengelompokkannya dalam wacana larangan.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif ini mampu menjelaskan secara menyeluruh penggunaan bahasa analogis dalam wacana larangan serta mengungkap nilai ideologis yang terkandung di dalamnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana larangan yang tersebar di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp menggunakan prinsip analogi untuk menyebarkannya. Data dikumpulkan dari berbagai unggahan atau konten yang melanggar hukum di ketiga platform media sosial tersebut. Semua data disajikan dalam bentuk tabel, dan setiap unggahan memiliki deskripsi yang menjelaskan konteks kemunculan larangan. Setelah data dikumpulkan, analisis wacana digunakan untuk

mengungkap ideologi, makna, dan fungsi retorik dari analogi. Wawancara larangan yang terjadi di lingkungan sekolah disajikan dalam tabel berikut.

No	Kalimat Wacana	Arti Kalimat Wacana
1	Dilarang bullying	Dalam berbagai lembaga pendidikan dan sosial, wacana larangan bullying merupakan pembicaraan penting untuk mencegah intimidasi atau kekerasan psikologis antar individu. Tujuan dari wacana ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman.
2	Dilarang menggunakan makeup	Wacana tentang larangan menggunakan makeup Merupakan Aturan sekolah atau tempat kerja yang menekankan pentingnya penampilan natural dan kesederhanaan biasanya menjadi sumber perdebatan tentang larangan makeup. Peraturan ini menjadi bagian dari norma yang bertujuan untuk menanamkan disiplin dan fokus pada tugas utama tanpa terganggu oleh penampilan.
3	Dilarang menggunakan perhiasan	Wacana larangan penggunaan perhiasan biasanya Aturan seragam atau tata tertib yang menekankan kesederhanaan, kerapian, dan keamanan biasanya menyebabkan perdebatan tentang larangan penggunaan perhiasan. Hal ini berkaitan dengan upaya untuk menciptakan suasana formal dan mengurangi risiko gangguan.
4	Dilarang memainkan HP di jam pelajaran	Dalam wacana ini, ada aturan di sekolah yang melarang siswa menggunakan ponsel mereka saat belajar. Ini dilakukan untuk membantu siswa tetap fokus dan konsentrasi saat belajar.
5	Dilarang bawa sjaam	Tujuan wacana larangan membawa senjata tajam di tempat umum atau sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari potensi bahaya kekerasan.
6	Dilarang merokok	Wacana Melarang merokok muncul sebagai upaya untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan di lingkungan publik, seperti tempat kerja dan sekolah.
7	Dilarang membuang sampah sembarangan	Wacana ini Melarang pembuangan sampah di tempat yang tidak sesuai menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
8	Dilarang menggunakan kaos kaki pendek	Wacana ini berkaitan dengan aturan pakaian yang menyatakan bahwa untuk menjaga kerapian dan keseragaman, kaos kaki pendek tidak diperbolehkan.
9	Harap tenang, ada ujian	Wacana ini merupakan permintaan atau himbauan kepada semua orang di sekitar untuk tetap tenang saat ujian berlangsung.

Hasil penelitian menurut tabel di atas, hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:
 wacana (1) Wacana ini mencerminkan norma sosial dan nilai budaya yang berlaku di tempat tersebut. Larangan makeup bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang

identitas dan keseragaman serta mencegah perbedaan mencolok yang dapat mengganggu. Ini juga dapat dilihat secara psikologis sebagai upaya untuk memiliki kepercayaan diri yang sehat tanpa bergantung pada riasan.

Wacana (2) Sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui betapa pentingnya mempertahankan rasa hormat dan perlindungan hak setiap orang, seperti yang dinyatakan dalam poin kedua dari wacana ini. Larangan bullying didasarkan pada prinsip moral dan hukum yang melindungi korban dari trauma dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan emosional yang sehat.

Perhiasan didefinisikan dalam wacana ini sebagai sesuatu yang dapat menarik perhatian berlebihan atau membuatnya sulit ditemukan, seperti yang disebutkan dalam nomor (3). Larangan ini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan sosial yang disebabkan oleh aksesoris, yang merupakan bagian dari prinsip kebersamaan dan kesetaraan. Ini mengajarkan sikap yang sederhana dan tidak berlebihan secara sosial.

Dalam nomor (4), larangan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana penggunaan perangkat tidak mengganggu proses pembelajaran. Penggunaan HP selama pelajaran dianggap dapat mengalihkan perhatian siswa dan menghambat proses pembelajaran, menurut wacana pendidikan.

Larangan yang disebutkan di nomor (5) sangat penting untuk keamanan dan ketertiban sosial. Dalam diskusi keamanan, membawa sagem dianggap sebagai tindakan yang berisiko menimbulkan perselisihan atau kecelakaan, sehingga secara tegas dilarang untuk melindungi keselamatan semua pihak.

Sebagai bagian dari kebijakan kesehatan masyarakat, nomor (6) mencakup larangan merokok. Ini menunjukkan efek negatif asap rokok. Ini menunjukkan kesadaran masyarakat untuk mengurangi risiko penyakit dan menciptakan lingkungan bebas asap rokok dalam wacana kesehatan.

Pesan sosial dan ekologis mendorong kesadaran akan pentingnya lingkungan bersih dalam larangan nomor (7). Dalam diskusi lingkungan hidup, pembuangan sampah sembarangan dianggap sebagai penyebab kerusakan estetika dan polusi yang merugikan masyarakat. Larangan ini menegaskan pentingnya penampilan yang sesuai standar sebagai bentuk disiplin dan identitas kelompok dalam wacana tata tertib nomor (8). Kaos kaki panjang biasanya dianggap lebih formal dan rapi, sehingga dimaksudkan untuk mempertahankan citra institusi.

Tujuan dari wacana (9) adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta ujian sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik tanpa terganggu oleh aktivitas yang berisik atau suara. Ketenangan saat ujian sangat penting untuk meningkatkan prestasi siswa dan hasil belajar mereka. Selain itu, wacana ini menunjukkan penghargaan terhadap proses evaluasi pembelajaran.

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana larangan memiliki tujuan yang lebih kompleks daripada hanya arahan verbal. Larangan dapat disampaikan dengan lebih persuasif dan menyentuh perasaan masyarakat dengan menggunakan teknik gaya bahasa analogi. Misalnya, larangan membuang sampah dikomunikasikan secara eksplisit dengan mengatakan "membuang sampah sembarangan sama dengan melukai ibu pertiwi", yang mengaitkan tindakan tersebut dengan prinsip moral dan kultural yang lebih dalam (Lestari, 2024). Larangan seperti ini tidak hanya memperkuat pesannya, tetapi juga

membantu penerima memahaminya melalui simbol-simbol yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, wacana larangan yang menggunakan bahasa figuratif tidak lepas dari aspek ideologisnya. Umartono (2016) menyatakan bahwa larangan tidak hanya terkait dengan bahasa, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang menunjukkan nilai-nilai dan struktur kekuasaan yang dominan dalam masyarakat. Dalam kasus ini, prinsip analogi digunakan sebagai alat retorik untuk mempromosikan norma sosial yang diinginkan seperti keteraturan, kesopanan, dan kesadaran lingkungan, sekaligus memperkuat legitimasi organisasi yang memberlakukan larangan.

Menurut pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), ada tiga dimensi utama yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana larangan, menurut Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Larangan yang menggunakan metafora dan analogi di dimensi teks mencerminkan strategi kebahasaan yang menyorot aspek estetis dan persuasif (Yasa, 2021). Pada tataran praktik diskursif, larangan dibuat dan disebarkan oleh organisasi tertentu, seperti pemerintah, media, atau sekolah, dengan tujuan pengendalian sosial (Kuntoro, 2022). Pada tataran praktik sosial, larangan tersebut memperkuat nilai-nilai masyarakat yang ingin diinternalisasikan, seperti kedisiplinan, keamanan, atau kepedulian lingkungan (Kuntoro, 2022).

Studi sebelumnya juga mengkonfirmasi hal ini. Studi yang dilakukan oleh Mualifah (2024) di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa larangan yang menggunakan analogi membantu menanamkan prinsip kepatuhan dan kedisiplinan. Namun, temuan Ngoranubun (2023) menunjukkan bahwa larangan dapat berfungsi sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam lingkungan institusional seperti sekolah, mengungkapkan relasi kuasa antara guru dan siswa melalui ujaran yang terlihat netral. Demikian pula, tindakan negatif seperti perundungan, yang juga dikenal sebagai bullying, biasanya dilarang di media sosial dengan analogi emosional atau moral, sehingga masyarakat lebih mudah memahami dampak sosial dari tindakan tersebut (Hanif, 2021).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wacana larangan yang didasarkan pada analogi memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan nilai sosial masyarakat secara keseluruhan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan, tetapi juga sebagai ideologi yang dapat memengaruhi cara orang berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap masalah tertentu, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan AWK sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi secara strategis dalam kehidupan sosial dan budaya.

6.SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip analogi adalah alat bahasa yang efektif untuk menciptakan makna dan memperkuat pesan larangan dalam wacana sosial dan lingkungan. Wacana larangan yang didasarkan pada analogi tidak hanya memberikan arahan langsung, tetapi juga membantu masyarakat internalisasi prinsip sosial, ideologis, dan moral. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) membantu Anda memahami bagaimana ideologi, kekuasaan, dan bahasa berinteraksi dalam wacana larangan. Wawancara tentang larangan di media sosial mencakup berbagai jenis larangan yang menggambarkan norma sosial dan budaya yang berlaku serta berfungsi sebagai cara untuk memberi tahu orang dan meningkatkan kesadaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abni, M. R. A. T. & E. N. S. & A. H. H. & A. C. F. & J. G. N. & S. R. N. (2024). Penerapan bahasa Indonesia dalam kampanye Edukatif Pencemaran Mikroplastik bagi Mahasiswa Upn "Veteran" Jawa Timur. *Multidisiplin Ilmu Bahasa*.
- Anggrianto, F. (2022). *Analisis Wacana Larangan (Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana)*. CV. Jejak, Anggota IKAPI.
- Black, E. (2016). *Stilistika Pramatis*. Pustaka Belajar.
- Hanif, H. S. & W. & M. (2021). Analisis Wacana Kritis Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Komunitas Sekolah untuk Menangkal Berita Hoaks. *Pengabdian Masyarakat PGSD, UPI Serang*.
- Harimurti, K. (2021). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntoro. (2022). Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa). *Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*.
- Lestari, L. T. (2024). Prinsip Analogi Pada Kata Larangan Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Ilmi- Ilmu Sosial Dan Humanora*.
- Lubis, E. S. B. B. & J. C. M. & L. S. S. & N. N. & F. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Laman Babad.Id Tentang Pergantian Ke Kurikulum Merdeka. *Ide Bahasa (UNIMED)*.
- Meleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *Metedologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Melida. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Podcast "Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh." *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature and Linguistics, UNM*.
- Mualifah, L. T. L. & S. (2024). Prinsip Analogi Pada Kata Larangan Di Media Sosial. *Humanis: Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Mubarich, B. Y. & S. S. & A. S. (2025). Analogi dalam Wacana Fatwa K.H. Abdul Latif Madjid Kajian Stilistika Pragmatik M. *Ilmu Pendidikan*.
- Ngoranubun, W. (2023a). Telaah Kritis Kekerasan Simbolik Antara Guru dan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Moral Kemasyarakatan*.
- Ngoranubun, W. (2023b). Telaah Kritis Kekerasan Simbolik antara Guru dan Peserta Didik di SMA. *Moral Kemasyarakatan*.
- Nurjamilah, S. S. & A. S. (2022). Peran Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Edukasi Di Massrapid Transit (Mrt) Jakarta Sebagai Pencegahan Virus Corona Pada Masa Pandemi. *Metabasa*.
- Prasetyani, N. Y. (2020). *Mengenal Ideologi Pada Wacana & Terjemahannya*. Deepublish.
- R, S. M. & A. & R. L. T. (2021). *Buku Ajar Pramatik (Kajian Tepri dan Praktik)*. CV. Eureka Media Aksara.
- Samsuddin. (2019). *Textbook on Critical Literature Learning*. Deepublish.
- Septiningrum, L. D. (2021). Tindak Tutur Wacana Persuasif Larangan Membuang Sampah Di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sumariam, D. R. & E. &. (2022). Wacana Berita Kurikulum Operasional Sekolah Di Sekolah Penggerakpada Koran Digital Radarsolo.Jawapos.Com(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Umartono, A. T. (2016). Ekologi Dan Ideologi Media: Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Program Surabaya Green And Clean. *Ekologi Dan Ideologi Media*.
- Wahyusari, L. E. A. (2023). *Wacana Bahasa Indonesia*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Wijana, I. D. P. (2020). *Semantik: Teori dan Aplikasinya dalam Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Yasa, I. N. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis Relevansi Sastra dan Pembelajarannya*. Pustaka Larasan.
- Zuriati, R. P. & N. L. &. (2024). Menyoal Penelitian Analisis Wacana Kritis di Indonesia: Meninjau Aspek Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, dan Model Analisis. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.